

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Informan

1. Pendeta

Pendeta (Dewanagari: पण्डित, *paṇḍit*) adalah sebutan bagi pemimpin agama. Kata *pendeta* (Sanskerta: *Pandita*) berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha.

Dalam agama Kristen, pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat. Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang belajar-mengajar. Selain itu, pendeta juga merupakan seorang pengajar khusus, dimana ia harus melibatkan diri secara langsung sebagai seorang pengajar. Terdapat tiga wadah dimana pendeta dapat secara langsung mengajar, yaitu pada kelas Katekhisasi, kelas pendidikan teologi jemaat, dan mimbar.

Di Indonesia, saat ini istilah pendeta secara khusus digunakan untuk sebutan pemimpin agama-agama Kristen Protestan, Hindu atau Buddha. Secara umum, istilah ini kadang-kadang juga dapat digunakan untuk Konghucu.

Nama aslinya adalah Adi Sanyoto, putra ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Suwardi dan ibu Murtini. Beliau lahir di Blitar pada 31 Juli 1960. Beliau menikah pada tahun 1991 dengan perempuan bernama Joenida Irawati yang lahir pada 4 Juni 1968. Setelah beberapa tahun pernikahan Pendeta Adi dikarunia Putra pertamanya yang lahir pada tahun 1994 dan diberi nama Joshua Adrian Laswardi, dan putri keduanya lahir pada tahun 2003 diberi nama Hizkia Aditya Laswardi.

Tahun 1975, beliau lulus SD di SDN Kelud Malang, lulus SMP pada tahun 1978 di SMPK Kamardiwiata Malang, kemudian melanjutkan di SMA 2 Solo dan lulus di tahun 1981. Melanjutkan pendidikannya di IKIP Malang hanya berjalan 4 semester dan beliau berhenti. Di tahun 1983 beliau masuk Teologi di Duta Wacana Jogja, beliau belajar disana selama 5 tahun dan lulus di tahun 1988.

Pendeta Adi menjadi piatu sejak beliau berusia 5 tahun setelah ayahnya meninggal pada tahun 1960. Sejak lahir pendeta Adi beragama Islam, pendeta Adi mempunyai prinsip bahwa setelah lulus Sekolah Menengah Atas, ia mempunyai komitmen diri akan menentukan keyakinannya. Tidak ada yang menghalangi niatnya itu, karena keluarganya memberi kebebasan untuk hak itu dan pada saat itu Ibunya lebih dahulu memutuskan untuk pindah agama memeluk Kristen yang saat itu berada di Amerika untuk bekerja menjadi Babysister. Setelah Ibunya masuk Kristen kemudian Pendeta Adi kemudian kakaknya yang nomer 3.

Sampai sekarang kakaknya yang nomer satu dan dua itu masih Islam, dan mereka hidup rukun tidak ada masalah sejak awal.

Pada tahun 1981, orang tuanya membangun rumah di Malang dan beliau masih kuliah di IKIP Malang. Pada saat itu beliau berkenalan dengan pengawas bangunan yang sedang bekerja mengawasi rumahnya dan kebetulan orang itu beragama Kristen. Ketika lama membangun rumah di situ kemudian kenalan dengan anak kampung setempat yang kebetulan juga Kristen yang GKJW. Setelah itu mereka menjadi sangat berteman akrab. Dan suatu saat beliau maen-maen ke gereja, mau kemana aja mampir ke gereja dulu. Rasa ingin tahunya terhadap gereja dan semua hal mengenai gereja membuat beliau ingin belajar tentang Kristen. Setelah belajar dan ke gereja, selanjutnya beliau mengikuti Katekisasi yang minimal 6 bulan dan kebetulan istrinya itu juga mengikuti katekisasi. Setelah masuk gereja mulai kenal dengan kakak istrinya yang juga aktif di kepemudaan sebagai ketua tetapi kemudian tidak aktif. Pendeta Adi yang saat itu belum menjadi seorang Kristen di tunjuk untuk menjadi ketua pemuda di gereja yang kecil. Kemudian beliau masuk Kristen dan di babtis pada tahun 1982.

Motivasinya menjadi pendeta adalah sederhana. Di GKJW kan pendetanya masih kurang. Beliau mempunyai keyakinan "*Lek kurang kenapa aq gak mau*" (kalau kurang kenapa saya tidak mau). Ketika saat itu warga ingin di layani pendeta mereka sangat sulit sekali karena pendeta

berada di kota dan warganya menyebar di seluruh desa. “*Kalo kurang kalo butuh ya kenapa saya gak mau*”, itulah hal sederhana yang memotivasinya untuk menjadi pendeta.

Proses menjadi pendeta mulai tahun 1989 melalui masa Vikariat antara 1 tahun sampai 3 tahun. Kalo 3 tahun masih belum di angkat menjadi pendeta maka seterusnya tidak bisa. Jadi kebetulan pendeta Adi itu tidak sampai 1 tahun sudah menjadi pendeta. Masa vikariat Agustus 1989 sampai Februari 1990 di Kertorejo Jombang, kemudian Februari sampai September 1990 di Gubeng Surabaya. Juni adalah masa sidang untuk menetapkan sebagai pendeta atau tidak. harunya pendeta Adi baru ditetapkan di Sidang pada Juni 1991. Tapi sebelum masa Viakariat itu habis, yaitu Juni 1990 beliau bersama 3 orang lainnya mendapat keistimewaan di tetapkan sebagai pendeta pada Juni 1990 sebelum masa vikariatnya habis. Dan pada September 1990 setelah beliau menghabiskan masa vikariatnya beliau ditabliskan menjadi pendeta.

Memulai karir pendeta pada tahun 1990-1993 di Surabaya, 1993-1997 di Lamongan, 1997-2003 di Simomulyo, 2003-2012 di Malang dan September 2012-sekarang di GKJW Waru.

2. Jemaat

Perkembangan Kota Surabaya ke arah selatan membuat GKJW Jemaat Waru tumbuh dalam waktu singkat. Di usianya yang ke-34 ini memiliki lebih dari 2.000 warga yang dibagi menjadi 12 wilayah yang hidup

ditengah budaya kota dan budaya Industri. Mereka yang datang dari berbagai tempat untuk memenuhi panggilan hidup itu telah mewarnai dinamika jemaat ini.

Di tengah hiruk pikuk perkotaan dan beban hidup mereka dipanggil untuk terus mengabarkan keadilan, damai sejahtera dan sukacita. Keadilan ditengah berkuasanya kapitalisme, damai sejahtera di tengah sesaknya beban hidup di perkotaan dan sukacita ditengah pengharapan yang semakin terkikis.

Warga datang dan pergi, Pendeta silih berganti. Namun kabar baik itu tetap abadi...

1. Pertimbangan Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pendeta, majelis dan jemaat yang tergabung dalam warga jemaat GKJW Jemaat Waru. Informan tersebut dipilih dengan pertimbangan:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan warga jemaat di GKJW Jemaat Waru.
- 2) Informan berusia kurang lebih 20 tahun ke atas, karena jika terlalu muda dikhawatirkan informasi yang diberikan kurang valid.
- 3) Bergabung menjadi warga jemaat di GKJW Jemaat Waru minimal 5 tahun, jika kurang dari itu di khawatirkan kurang mengenal pendeta dan sesama warga jemaat.

B. Profil Gereja

1. Sejarah Singkat

Kerinduan dan perjuangan para pendahulu untuk dapat bersekutu dan beribadah di rumah ibadah sendiri, sudah ada sejak tahun 1964. Pada tanggal 20 Februari 1966, untuk pertama kalinya Ibadah Keluarga di lingkungan waru dilaksanakan di rumah Bapak Widodo Suranto, dipimpin oleh Pdt. RWK Adisusilo. Tanggal 27 Maret 1966, sebuah ruangan di rumah Bapak T. Rakim diresmikan sebagai Tempat Ibadah Sementara melalui pelayanan ibadah minggu yang dipimpin oleh Bapak Pdt. Sukrisno S.Th.

Keberadaan tempat ibadah tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan ibadah dapat berjalan dengan baik. Akhirnya, pada tanggal 21 Agustus 1966 Majelis GKJW Jemaat Surabaya (Gubeng) memutuskan dan menetapkan secara resmi berdirinya Kelompok Waru. Delapan bulan kemudian, tepatnya tanggal 9 April 1967, Kelompok Waru didewasakan menjadi Pewanthanan Waru.

Peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 1968 oleh Bapak Glendeh Sastrowidarmo, pada tanggal 10 Agustus 1969, Bapak Drs. Sudarsono, Bupati Sidoarjo saat itu, meresmikan pemakaian gedung gereja Waru.

17 September 1978, menjadi hari yang bersejarah bagi warga GKJW Jemaat Waru, karena pada tanggal tersebut Pewanthanan Waru secara resmi

didewasakan menjadi Jemaat Waru. Bapak Pdt. Drs. Rayung Mawa Budhy Tamsir dilantik menjadi pendeta pertama Jemaat Waru.

Pendeta dan Guru Injil yang pernah melayani di Jemaat Waru:

1978 – 1988	: Bapak Pdt. Drs Rayung Mawa Budhy Tamsir : Bapak Pdt. Prasetyohadi Mestoko, S.Th. (pendeta konsulen dari GKJW Jemaat Ngagel)
1988 – 1994	: Bapak Pdt. Soerantoro Samino
1994 – 1995	: Bapak Pdt. Drisuto, S.Th. (pendeta konsulen dari jemaat Simomulyo)
1995 – 1996	: Bapak Pdt. Adi Wasono
1996 – 2001	: Ibu Pdt. Dwi Ratna Kusumaningdyah, S.Th.
2001	: Bapak Pdt. Soewignyo Soewandono, S.Th. (pendeta konsulen dari Jemaat Ngagel)
2001 – 2003	: Bapak Pdt. Soetrisno, S.Th. (pendeta konsulen khusus mahasiswa)
2001 – 2007	: Bapak G.I Ir. Ngadikun
2003 – 2012	: Bapak Pdt. Drs. Sumardiyono
2007 – sekarang	: Bapak G.I Drs. Supardi Parta Laksana
2010 – sekarang	: Bapak G.I Drs. Yohanes Didik, M.Pd.
2012 – sekarang	: Bapak Pdt. Adi Sanyoto, S.Th.

2. Visi dan Misi GKJW

Berdasarkan tata dan Pranata GKJW (hasil revisi) Bab II pasal 5 bahwa visi GKJW dituliskan sebagai berikut:

Visi Gereja Kristen Jawi Wetan adalah menjadi rekan kerja Tuhan dalam mewujudkan tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah bagi dunia.

Dimaksudkan bahwa GKJW sebagai bagian dari umat yang dipanggil-Nya, menjawab bersedia keluar menuju di dalam terang. GKJW menyediakan diri menjadi kawan kerja Allah untuk terus memanggil dan membimbing dunia semakin hidup di dalam terang-Nya yang ajaib. Rekan kerja Tuhan adalah orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan dalam sebuah persekutuan yaitu gereja yang kudus dan am sebagai umat pilihan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah adalah di mana Allah menjadi semua di dalam semua; tidak akan ada lagi maut, perkabungan, tangisan atau kesakitan.

Berdasarkan tata dan Pranata GKJW (hasil revisi) Bab II pasal 6 bahwa misi GKJW dituliskan sebagai berikut:

Misi Gereja Kristen Jawi Wetan adalah :

- a. Dengan membimbing Roh Kudus, mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa, Kudus, dan Am.**
- b. Dengan membimbing Roh Kudus, mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai gereja gerakan warga dan patunggilan kang**

nyawiji dalam lingkup pelayanan Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung

- c. Dengan membimbing Roh Kudus, Gereja Kristen Jawi Wetan memberlakukan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera serta keutuhan ciptaan bagi masyarakat, bangsa dan Negara dengan melaksanakan kegiatan pelayanan di bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan Cinta Kasih, dan Penatalayanan**

Dimaksudkan bahwa gereja yang berada di seluruh GKJW tidak bergerak sendiri dan terpisah satu sama lain tetapi terikat dalam satu kesatuan organism yang hidup demi menjadi rahmat bagi dunia yang sudah seharusnya didukung dalam upaya meningkatkan kemandirian (teologi, daya dan dana). GKJW sebagai gereja gerakan warga dimaksudkan bahwa kegiatan bergereja seperti kesaksian/penginjilan dilakukan oleh warga sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan. Dan dengan patunggilan kang nyawiji maka jemaat-jemaat yang tersebar se GKJW tidak dapat terpisahkan satu sama lain untuk saling mengikat, saling menopang, saling memperhatikan, saling menolong dan saling melengkapi dalam satu persekutuan yang merupakan satu tubuh Kristus.

3. Susunan Pengurus

Tabel 3.1 Susunan Pengurus GKJW Jemaat Waru

No	Nama	Jabatan	Wilayah
1	Pdt. Adi Sanyoto	Ketua	9
2	GI Yohanes Didik	Waka 1	7
3	Pnt. Atmiwati	Waka 2	7
4	Pnt. Sutardi	Waka 3	4
5	Pnt. Kawit Waluyo	Waka 4	1
6	Pnt. Fredi Suryadi	Sekretaris 1	2
7	Pnt. Roro Indah Wahyuni	Sekretaris 2	9
8	Dkn. Roerit Handayani	Bendahara 1	8
9	Pnt. Sunardi	Bendahara 2	5
10	Pnt. Rio Eko Tjahjono	Kawil 1	1
11	Pnt. Petrus Rampa	Kawil 2	2
12	Pnt. Siswidiasto	Kawil 3	3
13	Pnt. Soedarto Hermantri	Kawil 4	4
14	Pnt. Edyono	Kawil 5	5
15	Pnt. Mahdalena Surya Anita	Kawil 6	6
16	Pnt. Adinoto	Kawil 7	7
17	Pnt. Dewana Nuswantara	Kawil 8	8

18	Pnt. Stefanus Sulasno	Kawil 9	9
19	Pnt. Sidik Soemarsono	Kawil 10	10
20	Pnt. Thomas Sulistyoko	Kawil 11	11
21	Pnt. Eko Prasetyo	Kawil 12	12
22	Supardi P.L	GI	9

Keterangan :

Pdt = Pendeta

GI = Guru Injil

Pnt = Penatua

Dkn = Diaken

4. Data Jemaat (Juli 2010)

Jumlah keluarga : 616 KK

Jumlah warga : 2120 jiwa

Dewasa : 835 Laki-laki, 898 Perempuan

Anak-anak : 198 Laki-laki, 189 Perempuan

5. Kondisi Internal Jemaat

a. Pelayanan-pelayanan yang dimiliki

- 1) Pokja Hukum, memberikan bantuan dan bimbingan hukum kepada warga yang membutuhkan, utamanya kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Traficking (Perdagangan Perempuan).

- 2) Pokja Dukungan Kesehatan Warga (DKW), memeberikan pelayanan kesehatan kepada warga jemaat dan warga sekitar dengan membuka praktik setiap hari Minggu pagi di kantor gereja. Selain itu juga tiap tahun mengadakan bakti sosial ke jemaat-jemaat lain dalam rangka kegiatan Paskah dan Kespel.
 - 3) Taman bermain Nirmala, memberikan pelayanan pendidikan kepada warga dan sekitarnya dalam naungan YBPK GKJW.
- b. Kegiatan-kegiatan Gerejawi yang dilaksanakan
- 1) Ibadah minggu, ibadah rumah tangga dan ibadah lain.
 - 2) Perayaan hari-hari besar gerejawi, seperti: Natal, Paskah, Unduh-unduh dan Kespel.
 - 3) Pelayanan perjamuan kudus empat kali dalam setahun (Paskah, Pembangunan GKJW, Oikumene dan Advent)
 - 4) Pelayanan baptis anak atau dewasa, serta angkat sidhi
 - 5) Peringatan ulang tahun GKJW Jemaat Waru
 - 6) Pendidikan Teologi Warga Gereja (PTWG)
 - 7) Rembug warga

6. Kondisi Eksternal Jemaat

- 1) Hubungan Oikumenis: menjadi anggota Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) kabupaten Sidoarjo dan anggota PGIS Sidoarjo (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Setempat, Sidoarjo), dan

kegiatan oekumenis yang dilakukan oleh warga gereja dengan warga Kristen disekitarnya.

- 2) Hubungan dengan umat lain: terjalin lewat Komisi Hubungan Antar Umat (KAUM).
- 3) Hubungan dengan masyarakat sekitar: terbina lewat peran serta warga di wilayah masing-masing.

C. Penyajian Data

Penelitian dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti dan satu diantara tahapan terpenting dalam penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh, setelah itu data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah lagi kemudian ditarik makna dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum. Penulis harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Selama pengumpulan data yang dilakukan di GKJW Jemaat Waru mulai tanggal 10 Mei 2013 sampai dengan 7 Juni 2013, peneliti memproses data tentang komunikasi Pendeta dengan Jemaat.

1. Komunikasi Verbal Antara Pendeta dengan Jemaat

Banyak hal yang dijadikan motivasi untuk memilih beribadah di GKJW walau pun masih banyak lagi gereja dengan aliran yang lain,

seperti yang diungkapkan oleh ibu Rini yang juga bekerja di bagian Administrasi di GKJW Jemaat Waru;

“ehm,, Kalo aku itu,, ya karena aku menikah dengan suamiku itu,, dulunya warga sini suamiku,, mulai kecil, mulai bayi sudah warga sini,, biasanya kalo di gereja itu turun temurun,, kalo bapaknya di gereja ini,, biasanya anaknya juga di gereja ini,, tapi kadang ndak,, kebanyakannya ya,, pada umumnya mereka juga warga sini,, kan kadang itu toh mbak,, ikut istrinya, ikut suaminya di gereja lain atau masuk islam,, gitu mbak,,”⁵⁴

Ibu Roerit Handayani yang juga menjabat sebagai diaken juga mengungkapkan hal yang sama;

“saya cocok dengan GKJW, dulu saya dari Katolik , kemudian saya menikah kebetulan suami saya GKJW, kemudian saya kan juga penyesuaian, kemudian saya cocok dan saya mantap menjadi jemaat GKJW.”⁵⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Lestari yang berprofesi sebagai Guru Agama Kristen Petra 1 WR.Supratman 46 Surabaya;

“sebenarnya itu,, prinsipnya itu kita mencari gereja yang terdekat,, boleh kog gereja mana aja boleh,, tapi kan biasanya kita dari awalnya itu GKJW jadi kami berlanjut ke GKJW, dulu saya dari Jawa Tengah itu GKJ, Jawa Tengah kan gak pake W, W itu kan wetan (Timur) toh, lha saya dulu kecilnya GKJ nah trus berlanjut ke GKJW disini, nah dulu waktu saya pas dirumah saya GKJW Darmo itu loh mbak jalan diponegoro dekatnya kebun binatang, saya pindah rumah disini, yang paling dekat waru trus saya masuk gereja waru, jadi pada prinsipnya itu cari gereja yang terdekat, nah kalo GKJW itu karena dari kecil sudah GKJ, GKJW itu memang mayoritas Jawa bahkan ada kebaktian bahasa jawa itu toh, kalo GKI itu mayoritas Cina tapi tidak menutup kemungkinan untuk orang jawa boleh,, kan boleh aja, walau disini juga ada dari batak cina juga ada, cuma mayoritas jawa,”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rini pada hari Minggu 12 Mei 2013 jam 9:00 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

Pak Supardi Parta Leksana sebagai Guru injil di GKJW Jemaat Waru, juga mengatakan hal yang serupa;

“saya memang asli dulu dari jawa tengah GKJ, trus pindah di sini ya itu bersangkutan dengan masalah budaya, minimal dari GKJ dan GKJW itu kan ada kesamaan budaya dan latar belakang, sehingga itu akan lebih merasa mapan dibandingkan saya berada di jemaat lain walaupun alirannya tetap sama.”⁵⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pak Yohannes Didik yang juga sebagai Guru injil di GKJW Jemaat Waru;

“ya yang pertama karena orang tua itu pasti, orang tua saya itu orang GKJW mesti waktu kecilnya anaknya di ajak ke gereja nah waktu di desa itu gereja yang ada ya GKJW, di GKJW Luwong itu, ya disitu trus sampai berkegiatan, mulai anak-anak, pemuda dan aktif sehingga tidak menoleh yang lain, jadi itu faktornya sejak kecil sudah di GKJW.”⁵⁸

Pak Rumekso Isanto yang merupakan majelis penatua memperkuat pernyataan pak Yohannes Didik;

“Saya sejak kecil, jadi orang tua saya sejak awal GKJW sehingga saya terbentuk sejak kecil dan akhirnya terbiasa dengan pola GKJW dari Liturgi dan sikap mungkin karena pengaruh budaya juga, jawa nggeh (ya), jadi yang paling enjoy (nyaman) dan saya amini dengan pola-pola GKJW.”⁵⁹

Komunikasi yang terjadi dalam komunitas warga jemaat yang ada di GKJW Jemaat Waru yaitu secara formal maupun informal baik secara langsung, undangan, *handphone* maupun *email*. Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Rumekso Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

Merintis sebuah komunitas menjadi besar bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan ketekunan serta komunikasi secara intensif antara pendeta dengan warga jemaat. Berbagai pertemuan diadakan untuk menjadikan komunitas tersebut agar dapat selalu *eksis*.

Dari forum yang dihadiri oleh majelis maupun jemaat tersebut terjadilah proses komunikasi yang bersifat formal dimana pertukaran pesan berlangsung terikat oleh ruang dan waktu biasanya hanya membahas seputar masalah jemaat atau pun keadaan gereja.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Yohannes Didik;

“jadi ada beberapa warga yang bertemunya itu misalnya pada saat ibadah, tapi ada juga beberapa warga yang ingin bertemu karena ada sesuatu yang disampaikan, seperti yang disampaikan itu karena posisi sebagai guru injil, ya biasanya minta nasehat, atau mungkin sharing (curhat), ada juga yang bertanya, ada juga yang mengeluh sesuatu, entah keluarganya, minta nasehat tentang keluarganya, bermacam-macam, bisa karena faktor eksternal keluarganya atau internal.”⁶⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan Ibu Roerit;

“kebetulan kami kan tiap minggu itu ada ibadah rumah tangga di tiap-tiap wilayah, di GKJW Waru ini kan ada 12 wilayah, dan di tempat saya ini, di Makarya dan sekitarnya pokoknya yang waru sebelat timur ini kan masuk wilayah 8, lha kami kan ada ibadah itu tiap minggu, nah disitu terjadi komunikasi, ya banyak hal yang disampaikan, kan namanya juga komunikasi.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

Komunikasi dengan pengurus lainnya baik secara langsung, sms maupun undangan ketika ada pemberitahuan rapat atau pengumuman kegiatan, Ibu Rini mengungkapkan;

“untuk ke komisi itu ya,, itu hambatannya kadang kalo dengan sms ya hambatannya gak nyampe’ (tidak sampai) ato gak (atau tidak)dibaca, bacanya terlambat. Kalo untuk surat itu biasanya gak (tidak) nyampe,, datangnya juga kadang terlambat,, kan pernah kita di complain,, aku kog gak (tidak) diundang,, sudah ada undangannya pak,, ternyata undangannya ditaruk sama kurirnya ditaruk dibawah apa ato (atau) dikotak surat ato (atau) apa,, datang mungkin terlambat,, seperti itu,,,”⁶²

Ibu Roerit Handayani yang juga menjabat sebagai diaken juga mengungkapkan hal yang sama;

“kalo hari selasa kan ada rapat pelayan harian jemaat, nah itu kan apabila ada pertemuan-pertemuan gereja itu bisa di informasikan pas hari rabunya, biasanya pake undangan mbak.”⁶³

Komunikasi yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat juga berlangsung secara informal, karena dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu seperti yang diungkapkan ibu Lestari;

“kadang misale (misalnya) habis kebaktian gini (begini) ya mbak, bapak saya (suaminya) kan majelis, sekarang ini ngitung (menghitung) persembahan tadi itu, saya ngobrol sama siapa aja, pokoknya sapa yang duduk saya deketi ngobrol, ibu wilayah mana,, kalau ketua wilayah semua tau, kan diumumkan, kan wilayah 1 sampe 12 itu kan ada ketuanya, kan kalo ibadah diumumkan dikenalkan jadi saya tau,”⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Ibu Rini pada hari Minggu 12 Mei 2013 jam 9:00 WIB

⁶³ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

Ibu Rini juga menambahkan;

“kalo ketemu di gereja ia biasanya ngobrolin (membicarakan) masalah umum aja, masalah ringan aja, gak (tidak) pernah masalah agama itu gak pernah,,,”⁶⁵

Komunikasi antara pendeta dan jemaat berlangsung secara langsung maupun lewat Hp (telepon atau sms) biasanya hanya membahas seputar masalah jemaat atau pun keadaan gereja seperti yang diungkapkan oleh Pak Sarjono yang bekerja sebagai Tata Usaha GKJW;

“selama ini komunikasinya kan langsung setiap ibadah rabu, saya dulu kan ketua wilayah 7 membawai 50KK, jadi kalau mereka perlu apa-apa langsung datang kerumah, kalo yang sifatnya pemberitahuan gitu ya tertulis pake undangan, saya kan punya sekretaris, selalu pake tertulis ke seluruh warga, kalo kayak hari ini ada kematian, saya langsung sms ke seluruh ketua wilayah, kalo ketua wilayah nantik ada yang model sebar sms juga atau undangan ke warganya, sehingga nantik kalo pas ngelayat itu pasti banyak yang datang, minimal dari seluruh wilayah itu ada yang mewakili,”⁶⁶

Pak Rumekso juga menambahkan;

“ehm,, bisa ketemu langsung kadang kalo ada informasi misalnya ada kebaktian tapi saya tidak bisa jadi lewat sms, misalnya ada sesuatu yang perlu disampaikan saya juga telepon, saya kan punya binaan di keluarga, masing-masing penatua itu lima jemaat, itu kalo ada ibadah itu saya datang untuk memberikan undangan, kalo mereka tidak hadir ya saya datangi.”⁶⁷

Komunikasi bukan hanya dilakukan melalui proses komunikasi secara tatap muka, proses komunikasi juga dilakukan melalui media *handphone*

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rini pada hari Minggu 12 Mei 2013 jam 9:00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Rumekso Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

maupun *email*, sebagai sarana untuk bertukar informasi dan pesan satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh pendeta Adi;

“Ya sekarang ini berbagai cara yang bisa digunakan untuk melakukan komunikasi, ya biasanya lewat sms atau bb (blackberry) itu yang sering dipakai, tapi kalo facebook saya enggak (tidak), email aja itu cuma untuk urusan resmi, kalau secara langsung saya kan disini kalau mereka butuh sewaktu-waktu pasti ketemu saya disini atau mereka datang kerumah.”⁶⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Supardi Parta Leksana;

“ya lihat-lihat kepentingannya kalo kepentingan-kepentingan yang sifatnya informasi itu cukup dengan HP, sebabe (sebabnya) kalo sifatnya privasi itu langsung, misalnya masalah konsultasi, itu kan langsung, ya ada kadang-kadang lewat telepon atau HP tapi itu jarang karena juga sangat terbatas toh kalo lewat telepon.”⁶⁹

Pak Yohannes Didik, warga jemaat yang sudah bergabung menjadi jemaat di GKJW Jemaat Waru sejak tahun 2001, mengatakan hal yang sama bahwa beliau menggunakan media dalam melakukan komunikasi dengan jemaatnya;

“ada juga yang melalui sms, melalui telepon, dan ada yang melalui email juga, jadi komunikasi lebih mudah, bahkan anak-anak itu kalo katekisasi remaja itu mereka kalo menyerahkan tugas itu pake email, lebih cepat lebih mudah, ya kalo tlp sms kalo mereka sibuk gak (tidak) bisa datang ya lewat email.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

Dalam komunikasi antara majelis dan jemaat berlangsung secara formal maupun informal baik secara langsung (*face to face*), undangan maupun menggunakan media seperti *handphone*, *Blackberry Mesenger* dan *email*.

Bahasa yang umumnya digunakan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lestari;

*“campur,, kadang mula-mula bahasa jawa, saget (bisa), enggeh (ya), monggo (silahkan), saestu (yakin), tapi nantik lama-lama bahasa Indonesia, mula-mula bisa bahasa jawa tapi trus kebanyakan ngomong jadi bahasa Indonesia, jadi campur bawur,”*⁷¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Sarjono;

*“Untuk bahasa rata-rata bahasa Indonesia, gak (tidak) ada hambatan, ya saling mengerti cuma juga harus saling menghargai misalnya bahasa jawa kan juga ada kromo madyo, meskipun ngoko, kalo misalnya mbak gitu kan mungkin jenengan (kamu), sampean (kamu), kalo ibadah bahasa jawa itu kan pake kromo inggil bahasa yang halus yang kelas tinggi.”*⁷²

Pak Yohannes Didik yang juga berprofesi sebagai guru agama di SMP

Petra 5 menambahkan;

“kalo pas khotbah itu kan tergantung pada jamnya, kalo saya pas khotbah pas bahasa Indonesia ya saya pake bahasa Indonesia, kalo pas khotbah bahasa jawa ya pake bahasa jawa, di wilayah itu tergantung juga ibadahnya, ibadah bahasa Indonesia atau bahasa Jawa itu dari ibadah ya, kalo percakapan sehari-hari tergantung usia, pemuda biasanya itu bahasa Indonesia, kemudian keluarga-keluarga muda itu bahasa Indonesia, tapi menawi ingkang sepuh

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

⁷² Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

menawi ngangge bahasa jawi (jika yang tua menggunakan bahasa Jawa), yang agak tua-tua itu, mungkin mereka itu kalo orang Jawa itu kan kalo pake bahasa Jawa mungkin ada nuansa hormat, orang yang sepuh (tua) itu biasanya kan kalo lebih menghormati yang diajak bicara tapi kalo kemudian keluarga muda gitu (begitu) nuansanya lebih komunikatif kalo pake (menggunakan) bahasa Indonesia, kalo saya pake bahasa Jawa dengan anak muda wah gak (tidak) ngerti mereka.”⁷³

Pak Supardi membenarkan pernyataan Pak Yohannes Didik;

“karena kita orang Jawa umumnya ya kita pake bahasa Jawa kecuali yang kita ajak komunikasi itu orang luar pulau itu mesti bahasa Indonesia. Kalo komunikasi sehari-hari itu ya campuran tapi umumnya bahasa Jawa, memang kalo pemuda itu hampir 60% itu bahasa Indonesia, kan rata-rata anak muda itu kan g (tidak) ngerti bahasa Jawa, saya ngomong itu untuk menghormati itu ngerti atau gak (tidak), soalnya bahasa itu kan ada unggah-ungguhnya misalnya saya ngomong dengan orang tua itu jenengan (kamu) gitu (begitu) tapi kadang-kadang kan mereka yang muda ndak (tidak) mengerti seperti itu.”⁷⁴

Pak Rumekso Isanto yang juga bekerja sebagai karyawan BUMN Surabaya mengatakan;

“campuran,, kalo sama yang lebih sepuh (tua) saya lebih prepare (siap) ke bahasa Jawa karena terbentuk dari orang tua itu jadi ya bahasa Jawa.”⁷⁵

Tidak ada kendala bahasa yang dihadapi oleh para majelis maupun jemaat. Mereka sudah terbiasa melakukan komunikasi satu sama lain, baik menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, satu sama lain

⁷³ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Rumekso Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

saling menghargai ketika mereka melakukan komunikasi baik secara langsung maupun melalui media.

Untuk kata sapaan saat bertemu dengan jemaat lain mereka mengucapkan shalom seperti [Assalamu'alaikum](#) dalam Bahasa Arab. Ketika seseorang mengucapkan [Shalom aleichem](#) kepada orang lain maka kata balasan yang sesuai ialah *aleichem shalom*. Shalom merupakan kata berasal dari [bahasa Ibrani](#) yang artinya *sejahtera* dan digunakan sebagai pengganti kata *halo*. Kata ini juga digunakan sebagai kata balasan dalam pengucapan kata halo dan dapat dijumpai penggunaannya di banyak gereja baik Kristen maupun Katolik. Kesamaannya yang [sejenis](#) dalam [Arab](#) adalah [salam](#). Dalam latin bahasa Indonesia ditulis [Syalom](#).

Pendeta Adi yang juga menjabat sebagai ketua majelis daerah mengatakan;

“shalom itu ya assalamu'alaikum, [aleichem](#) Shalom itu sama, salam sejahtera itu sama, itu hanya bahasa saja sakjakno (sebenarnya), bahasa Arab sebelum Arab muncul bahasa Ibrani dulu toh, bahasa Ibrani sama dengan alif ba' ta' tsa' jim kha' kho', kalo Ibrani dengan Arab itu sama nulisnya dari kanan, bentuknya kalo di lihat agak teliti bentuknya juga sama, shalom itu sakjakno (sebenarnya)begini, Orang Indonesia itu salah kaprah, kan orang islam mengatakan assalamu'alaikum begitu ya, assalamu'alaikum warokhmatulloh wabarokatuh, salam sejahtera dan mengikuti kamu dan begitu kan, arti sebuah salam dan sekaligus ada doa di dalamnya untuk Islam, nah kemudian orang Kristenpun juga kepengen punya begitu kemudian dibuatlah shalom, Sakjakne (sebenarnya) kalo ya saya pernah ke Israel saya pernah ke Mesir ke Yordania, apa namanya kalo orang muslim apa namanya yang selain haji itu, (kemudian saya menjawab umroh), nah shalom itu kan lebih pada sebuah ucapan selamat ya, kalo pagi itu Boker Tov bahasa Ibraninya, kalo selamat siang itu

shalom, kalo selamat malam itu Laila Tov, sakjakno kayak selamat pagi selamat siang selamat sore begitu, pemakaiaan sehari-harinya sebagai selamat siang kemudian shalom dalam pengertiannya lebih mengarah ke salam sejahtera, sakjakno (sebenarnya) ya sama aja. kan di Indonesia itu kan kadang-kadang kehidupan keagamaan itu membuat kita menjadi kaya rumit,, gitu. Jadi kalo orang, kalo pejabat yang Islam ya assalamu'alaikum, salam sejahtera bagi kita semua, itu sebenarnya sama kayak selamat pagi selamat siang begitu, tapi karena kita mengadopsi agama masing-masing dan suatu saat kami tau di situ ada pendeta ada orang yang Nasrani ya kita canggung juga, sebaliknya kalo orang Kristen yang ditengah-tengahnya mungkin ada Kiai dan orang Islam, kita juga jadi kagok, agama di tempat kita ini kayak bukan memberi kebebasan malah kayak membuat kita jadi gimana,, gitu ya. tapi ya itu sah-sah saja. Tapi arti kata shalom ya lebih pada ucapan salam sejahtera aja.”⁷⁶

Hal yang sama juga di ungkapkan Rumekso Isanto;

“shalom itu yang saya pahami itu bentuk ucapan ke sejahtera, damai sejahtera, salam yang memberikan rasa hormat kepada yang kita sapa dan rasa damai karena dia pun juga menerima berkat Tuhan. Damai sejahtera bagi kita yang menyampaikan dan mereka yang mendengar.”⁷⁷

Ibu Roerit juga menyatakan hal yang sama;

“shalom itu ya selamat sejahtera, salam gitu, wong (orang) kita lebih banyak selamat pagi selamat siang, shalom juga bisa, kita gak (tidak) bermasalah dengan bahasa itu.”⁷⁸

Ibu Lestari mengungkapkan hal yang sama;

“shalom itu artinya damai, sejahtera,, jadi sebenarnya shalom itu,, damai yang benar-benar damai,, kadang orang kadang pokoe (pokoknya) shalom, kalo saya malah jarang kalo nyapa ngucapin (menyapa mengucapkan) shalom biasanya selamat pagi, tapi kalo saya diajak shalom ya mau, shalom itu artinya selamat pagi, salam damai, baik-baik saja, tuhan memberkati, kalo misalnya

⁷⁶ Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Rumekso Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

saya tadi habis marah-marah sama anak, lalu bilang shalom, ya gak cocok, shalom itu benar-benar damai, saya habis nagih hutang kog shalom, ya gak cocok,, sapaan yang menunjukkan kita semua dalam keadaan baik, damai,, dari tadi memfitnah trus sekarang berkata shalom, ya gak (tidak) cocok, sebenarnya loh ya,, sebenarnya begitu,, benar-benar damai”⁷⁹

Shalom yang merupakan bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi tidak menjadi sebuah kewajiban yang harus di ucapkan ketika bertemu dengan jemaat lain. Seperti yang di ungkapkan oleh oleh guru injil pak Yohannes Didik;

“jadi sebenarnya, dulu GKJW itu,, memang shalom itu kan salam sejahtera bagimu ya, perkembangan gereja-gereja lain kan ada yang mengatakan shalom, ada yang mengatakan shalom aleichem, ada yang mengatakan shalom alaika, intinya sebenarnya sama, mungkin ketika teman-teman Islam mengatakan Assalamu’alaikum ya hanya kemudian kita juga mengadopsi bahasa yang ada di timur sana ya itu Ibrani, ya kata-kata shalom itu ya salam itu, shalom,, ya shalom,, salam sejahtera ya salam sejahtera bagimu,,. Sebenarnya di GKJW itu tidak ada macam keharusan, dan itu bukan dikatakan wajib, mungkin sentuhan pendekatan yang dipake seseorang. Saya jarang menggunakan kata shalom, ketika saya berkhotbah kemudian saya mengatakan, berkhotbah tentang salam sejahtera mungkin saya menjelaskan kata shalom, saya jarang menggunakan kata shalom dalam khotbah saya, walaupun saya pernah juga mengatakan shalom aleichem, mereka nyahut aleichem shalom, karena ada pemahaman juga shalom itu dalam bahasa Indonesia itu selamat pagi selamat siang selamat malam. Jadi itu bukan sesuatu yang wajib ya, dan juga tidak merupakan sunnah. Kalo kita mau jujur itu sama toh hanya saja nuansanya menjadi Arabic, menjadi nuansa yang islami begitu, Ketika saya jadi pak RT dan saya harus memimpin rapat di RT saya harus menggunakan Assalamu’alaikum toh karena yang saya sapa itu kan banyak teman-teman yang muslim, dan bagi saya tidak ada masalah, kan itu hanya salam yang diucapkannya dengan menggunakan bahasa

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

arab, dan itu bukan merupakan sesuatu yang tabu atau disebut dosa."⁸⁰

Hal serupa juga dilakukan oleh Pak guru injil Supardi, beliau tidak selalu mengucapkan kata *shalom* ketika bertemu dan menyapa jemaat lain;

*"oh tidak ada keharusan kalo disini, shalom itu kan sama kaya assalamu'alaikum jadi salam sejahtera, shalom itu artinya salam sejahtera dan itu bukan salamnya orang Kristen, itu kan salamnya Yahudi hanya saja ke Kristenan itu lahir dari sana jadi kita memakai istilah itu, sebab sebenarnya kan sama toh, shalom salam sejahtera kalo di Anda assalamu'alaikum, itu kan masalah bahasa, jadi maksudnya hanya untuk saling tegur menegur, kalo ketemu ada yang begitu tapi bagi kami tidak ada keharusan, yang penting itu saling bersalaman, menandakan bentuk keakraban dan cukup dengan baca selamat pagi selamat siang selamat malam itu kan sama aja."*⁸¹

2. Komunikasi Non Verbal Antara Pendeta dengan Jemaat

Dalam proses komunikasi antara majelis dengan warga jemaat GKJW Jemaat Waru juga tidak menggunakan isyarat tertentu sebagai simbol yang tidak diketahui oleh orang lain. Mereka tidak secara spesifik menciptakan isyarat tubuh untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Jika dilihat dari kedekatan antara pendeta maupun majelis terhadap para jemaat juga merupakan simbol non verbal yang muncul ketika mereka melakukan komunikasi. Hal tersebut di ungkapkan oleh ibu Lestari yang sejak kecil sudah menjadi anggota GKJ dari Jawa Tengah;

"sangat dekat, karena pendeta itu sebagai gembala, gembala jemaat, kita ini bagaikan dombanya, pak pendeta bagaikan gembalanya, ehm,, memang pendeta itu seperti apa ya,, nomer

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

*satunya gereja gitu lho mbak,, pemimpinnya seperti itu,, tapi pak pendeta itu ada yang membantu,, ya majelis-majelis tadi yang duduk disamping-samping tadi itu, itu membantu pak pendeta, jika memang pak pendeta itu full (penuh) disini, khotbah semua dari yang pagi sampai yang ini (menunjuk selebaran warta jemaat minggu),, kalo pak pendeta ada disini ya semuanya pak pendeta,, tapi kan pak pendeta ada keperluan lain,, trus maka ini dibantu oleh yang tadi pak majelis-majelis ini tadi. trus ada guru injilnya 2 itu juga membantu pak pendeta, tapi semuanya itu nitik yang pegang terakhir itu pak pendeta, gitu,, misalnya mau punya gawe menikah itu ada konsultasi dengan pak pendeta,, tempat curhat gitu,, ada masalah ke pak pendeta, tapi sebenarnya ce tidak harus pak pendeta, pak guru injil juga bisa, jadi ya hubungannya memang dekat bagaikan gembala dengan domba”.*⁸²

Pak Yohannes Didik, mengungkapkan hal yang sama;

*“yang jelas mereka kan mesti tahu guru injilnya ya, saya mestinya ya harus tahu semua, artinya sepanjang yang saya tahu itu saya pernah berjumpa kalo saya melayani di wilayah-wilayah itu hanya kadang-kadang lupa namanya aja, jadi diharapkan memang guru injil itu tahu jemaatnya ya, cuma memang jujur kadang-kadang satu dua lupa namanya, kalo mengenal ya harus mengenal itu kalo tidak malah tidak baik, jadi pendeta guru injil bahkan penatua diaken harus mengenal semua warganya.”*⁸³

Berjabat tangan merupakan simbol non verbal yang digunakan ketika bertemu atau menyapa jemaat lain. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Lestari yang bergabung menjadi jemaat di GKJW Jemaat Waru mulai tahun 2007;

“berjabat tangan itu sudah biasa dengan kata-kata sugeng, sugeng itu bahasa jawa artinya ya selamat bertemu, kalo pelukan itu biasanya kalo lebih akrab, kalo ya misalnya lama gak ketemu ya pelukan, jadi tidak semua pelukan, kadang-kadang laki-laki

⁸² Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

⁸³ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

perempuan kalo memang saudara lama gak ketemu ya pelukan, tapi kalo ndak ya biasa, sun-sunan (saling mencium) gitu,, ”⁸⁴

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Sarjono;

“kebiasaan kalo pak pendeta sama kita salaman ya kita salaman, ada lagi yang selamat, tetap semangat, semangat dalam melayani tuhan, selamat pagi sugeng injing kadang halo tok.”⁸⁵

Pak Supardi juga mengatakan hal serupa;

“ya hanya cukup dengan jabat tangan aja.”⁸⁶

Ibu Roerit mempertegas pernyataan pak Supardi;

“ya biasanya hanya melakukan jabat tangan aja, ya seperti pada umumnya.”⁸⁷

Pak Rumekso menambahkan tentang makna jabat tangan saat menyapa jemaat lain;

“biasanya kita hanya shalom gitu aja sama mengangkat tangan, salaman juga, menandakan suatu simbol juga bahwa kita sama2 dalam menerima berkat Tuhan, salaman untuk memberikan satu rasa empati ketika kita menghargai orang yang kita temui.”⁸⁸

Mengenai sapaan non verbal yang digunakan berkomunikasi dengan jemaat lain Pak Yohannes Didik menjelaskan;

“jadi gini, Kristen itu kan adaptif dan kontekstual ya, dan itu tergantung pada nuansanya, jadi kalo di tempat kita itu, lebih cenderung ya salaman, cukup dengan itu saja, memang ada di daerah-daerah yang lain di Indonesia ketika bertemu saling berjabat tangan kemudian berpelukan, dan saya kira semua itu sekarang sama, hanya saja kalo di Jawa Timur etikanya lebih

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Rumekso Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

cenderung pada salaman daripada pelukan, karena untuk menghilangkan sesuatu yang tidak pas untuk dipandang,” ketika ditanya apakah sebagai guru injil setiap jemaat yang bertemu biasanya bersalaman dengan mencium tangan, “oh itu kan anak-anak kecil ya yang biasanya begitu, saya tidak menganjurkan oh harus mencium tangan itu tidak, mereka punya kebiasaan mungkin sekolahnya ya, dan itu tidak memiliki nilai yang lebih bagi kami, sama saja, sekali lagi bahwa itu pengaruh kultur (budaya) bukan sesuatu dogma, dengan pemuda atau jemaat yang lainpun juga sama, kami tidak memiliki pemahaman bahwa kami lebih tinggi dari mereka, kemudian mereka harus tunduk, kami malah menyebutnya ini adalah saudara seiman, katakata saudara seiman itu kan memiliki persamaan, teman sepekerja Allah, jadi sama-sama pekerjanya Allah, hanya kemudian diberikan mandat untuk menjadi guru injil bukan seorang yang lebih pandai dari warga jemaat lainnya, tapi dipandang figur yang menjadi teladan, dan itu kan bukan sesuatu yang gampang, kadang-kadang manusianya juga muncul itu pasti ada, jadi sekali lagi itu bukan sesuatu yang di sakralkan,”⁸⁹

Selain digunakan saat menyapa bertemu dengan jemaat lain, berjabat tangan juga dilakukan pada rangkaian acara ibadah, Hal tersebut dapat dilihat dari keterangan Pendeta Adi yang memulai karirnya menjadi pendeta pada tahun 1990;

“itu kan hanya sebuah spontanitas, tidak setiap minggu ada seperti itu, setiap minggu itu hanya sesekali, dalam satu rangkaian ibadah gitu tiap minggu itu ada bagian yang dinamakan dengan salaman, jadi prinsipnya di gereja itu setiap minggu ada doa pertobatan yang artinya warga di ajak untuk mengakui dosanya baik di hadapan Tuhan maupun sesamanya, kemudian kita berdoa, setelah berdoa kita akan disegarkan dengan firman Tuhan artinya yang menyatakan tentang pengampunan dosa itu, nah harapannya orang yang benar-benar bertobat dan kemudian yakin bahwa Tuhan sudah mengampuni dosanya maka dia akan merasakan suka cita dan kegembiraan, nah suka cita dan kegembiraan itu digambarkan dengan saling bersalaman itu tadi.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

Selain berjabat tangan, simbol non verbal yang di gunakan saat berkomunikasi antara pendeta dengan jemaat adalah simbol pendeta mengangkat kedua tangannya yang diarahkan kepada para jemaatnya.

Simbol tersebut merupakan makna sebuah berkat dan hanya pendeta yang di tabliskan untuk mengangkat kedua tanganya tersebut sesuai dengan peraturan gereja.

Hal ini di jelaskan oleh Pak Yohannes Didik yang sejak kecil sudah menjadi warga jemaat GKJW;

“ya itu berkat, berkat itu bagi kami Kristen yang berhak untuk memberkati itu yang ditabliskan menjadi pendeta, seorang guru injil tidak bisa, jadi yang berhak untuk menumpangkan tangan itu pendeta.”⁹¹



Gambar 3.1 Pemberkatan Perkawinan

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

Pak Supardi yang menjadi jemaat di GKJW Waru sejak Maret 1991 menambahkan;

“itu kan sebenarnya tanda berkat, itu untuk waktu penutupan, kalo untuk awal ibadah itu seperti begini (mengangkat satu tangan), ya seperti orang daa daa, artinya sama dengan salam selamat selamat, jadi pada waktu pembukaan gitu satu tangan pada waktu penutupan itu pake dua tangan artinya simbol berkat, dia sebagai hamba Tuhan atau seorang Imam atau utusan yang dipake oleh Tuhan untuk menyalurkan berkat kepada jemaat dan itu didasarkan ya,,, jadi ada sebuah keputusan, jadi yang layak untuk menyampaikan ya hanya pendeta, berdasarkan peraturan gereja di kitab suci itu juga ndak ada seperti itu, ya rasul-rasul itu juga boleh waktu itu.”⁹²

Pak Sarjono juga mengatakan hal yang sama;

“itu berkat, pendeta itu hanya sebagai alatnya Allah untuk memberkati, orang memberkati seperti ini mengangkat tangan dua kadang tangan satu, kiranya kasih Allah memberkati, kasih damai sejahtera menyertai kamu hari ini sampai selama-lamanya, permohonan dari pendeta kepada Allah, berkat itu tersalur ke seluruh jemaat.”⁹³

Pak Rumecko juga memiliki pernyataan yang sama dengan pak Supardi;

“oh tangan itu kan pendeta dalam konteks ibadah itu kan mewakili Tuhan ya dan beliau seorang pelayan di jemaat yang dalam organisasi itu pemimpinnya itu pendeta, imamnya itulah ya pendeta, makna tangan dua itu adalah makna bahwa Allah memberkati warga yang hadir pada saat itu, dalam doktrin Protestan itu guru injil maupun penatua diaken itu tidak punya kewenangan untuk angkat tangan itu, karena pendidikannya itupun memberikan makna teologia yang sangat dalam itulah yang diberikan kewenangan karena jabatan pendeta maka tangan itu yang boleh, kalo di lain mungkin boleh tapi kalo di kita itu hanya pendeta.”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

⁹³ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Rumecko Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB



Gambar 3.2 Pemberkatan Kepada Jemaat

Pakaian juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan. Lambang dari warna maupun gambar yang ada di setiap pakaian dapat memiliki makna yang berbeda. Pakaian tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri atau kelompok. Ada pakaian khusus atau seragam khusus untuk jemaat yang digunakan saat ibadah. Hal ini diungkapkan oleh ibu Rini yang tinggal di Cipta Menanggal 1/18 BB;

“ohh,, kalo itu seragam,, biasanya seragam untuk nyanyi koor itu,,kalo jemaat-jemaat lain itu ya sama,, jadi seragamnya itu,, seragam koor di wilayah masing-masing,, itu kalo mau nyanyi,, tapi di sini itu ada yang paduan suara yang jadi satu itu loh,, jadi terdiri dari beberapa wilayah jadi satu di gereja,, namanya paduan suara jemaat itu punya seragam sendiri,, tapi kalo ibadah gak ada,,”⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Rini pada hari Minggu 12 Mei 2013 jam 9:00 WIB



Gambar 3.3 Pakaian Paduan Suara Solideo

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Lestari;

“pakaian pak pendeta biasa, hanya pas khotbah itu pake jubah, jubah putih ada, krem ada, hitam ada, itu juga gak dibatasi kog harus warna apa, tapi yang saya tau, putih punya, krem punya, hitam yang ada dasi putihnya itu, tapi kalo pak majelis gak pake jubah, yang boleh pake jubah itu ya hanya pak pendeta, walaupun dari gereja lain kalo pak pendeta pake jubah kalo bukan pak pendeta itu pake jas.”⁹⁶

Ibu Roerit yang sudah menjadi anggota warga jemaat GKJW sejak tahun 1978 juga menyatakan;

“pakaian itu kalo seluruh majelis itu ya diaken dan penatua itu kalo pas tugas hari minggu itu biasanya pakaiannya bapak-bapak itu kan polos, ya ibu-ibu menyesuaikan.”⁹⁷

Keterangan tersebut juga diberikan oleh pak Rumecko Isanto;

“kalo khusus tidak ada, ya batik, kita belum punya ya belum pake seragam lah, kalo batik ya batik bebas, kalo hari besar kita

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

pake full dress, kalo ada pembaptisan atau perkawinan kita ya pake full dress ya jas itu, kalo stola itu ya jelas, itu kalo pas bertugas aja, kalo pas ibadah biasa ya pake batik aja.”⁹⁸

Pak Yohannes Didik yang menjabat sebagai guru injil memberikan keterangan yang sama;

“tidak ada, hanya stolanya itu yang berbeda, jadi stolanya berbeda ada lambang kitab suci, jadi antara pendeta guru injil penatua diaken itu berbeda, kalo pendeta kan ada jubah putih yang dipake ya, kalo guru injil tidak ada, memang tidak hanya memang stolanya yang berbeda, kalo jas itu resmi di greja kalo di rumah tangga ndak, ya tergantung nuansa ya, kalo misalnya pas pesta mau pernikahan khalayak rame di undang ya pakaiannya resmi ya, bukan untuk menghargai diri tapi menghargai warga jemaat yang hadir, kalo warga jemaatnya berpakaian bagus kemudian guru injilnya pakaiannya biasa kan seolah-olah tidak menghormati mereka, kalo biasa ya pake batik gitu aja.”⁹⁹

Pak Sarjono yang juga pernah menjadi ketua wilayah mengatakan;

“kalo hari-hari event khusus ya otomatis dengan toga itu kalo khotbah, jubahnya krem agak kekuning-kuningan gitu (begitu). ada lagi hitam. perjamuan kudus mesti pake (menggunakan) hitam itu.”¹⁰⁰

Semua keterangan diatas juga dibenarkan oleh pernyataan Pendeta Adi yang juga pernah menjabat sebagai wakil ketua majelis agung. Untuk pakaian yang harus melekat pada pendeta adalah baju hitam dengan dasi pita berwarna putih kemudian menggunakan jubah dipakai saat ibadah2 minggu. Kalo pemakaman baju itu saja pake *stola* tidak usah jubah saat

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Rumecko Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

dirumah maupun dipemakaman. Kalau ibadah keluarga biasanya memakai pakaian batik saja;

“kalo pendeta saja yang punya uniform, kalo majelis tidak, cuma kalo majelis ibadah khusus pake jas, kalo ibadah ya pake biasa aja. kalo pakaian khusus pendeta ada, khusus kalo ada ibadah minggu, jadi ada yang namanya pakaian dinas pendeta itu pake hitam yang lehernya ada putihnya itu dan pakaian sehari-hari, kalo minggu yang pake jubah itu, warnanya pake putih tulang cenderung kuning, kalo hitam itu pakaian sehari-hari trus pake jubah.”¹⁰¹



Gambar 3.4 Pakaian Pendeta dan Majelis

Pakaian yang di gunakan saat beribadah atau ketika orang meninggal terkesan seperti baju pesta, menggunakan jas bahkan ketika orang Kristen meninggal mereka di dandani layaknya pengantin dan menggunakan perhiasan. Hal ini mempunyai makna sendiri dan di yakini oleh umat

¹⁰¹ Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

Kristen sebagai bentuk penghormatan bertemu dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan keterangan dari pendeta Adi yang lulusan dari Teologi di Duta Wacana Jogja;

“ya artinya sama aja pemahaman kalau menghadap kehadiran Tuhan begitu kan, menggunakan pakaian yang terbaik sebagai penghormatan yang terakhir. Ya bayangkan kalo umpamanya ntik dibangkitkan dengan standart seperti itu, siapapun juga gak akan bertanya entah kainnya itu harganya mahal atau tidak dipersoalkan, tapi kalau di Kristen kan masih dinampakkan wajahnya, lek gak dipupuri gak dipakei pakaian bagus umpamanya, anaknya umpamane sugih-sugih bapake gawe klambi (umpamanya anaknya kaya, orang tuanya menggunakan baju) compang camping itu kan juga jadi persoalan, ini dari sisi kemanusiaannya, tapi lebih daripada itu adalah bahwa,, ya orang itu kan pemahaman orang itu kan ntik itu kan dibangkitkan kan semua orang yakin itu bahwa nanti pasti di hari kiamat semua orang pasti bangkit, biasanya orang yang Kristen itu sudah bayangkan kematiannya, setiap orang Kristen itu sudah bersiap untuk mati, aq engko neg mati gawe sepatu iki klambi iki, artinya yang terbaik. Kalo yang Cina dikei (diberi) omah-omahan (rumah-rumahan) kertas, itu kan harapannya di surga ntik mereka punya harta seperti itu, orientasinya kan orientasi materi, dikei (diberi) mobil-monilan supoyo ndek surgo (supaya di surga) ada mobil dan begitu, kan masalah ntik ada mobil atau gak itu kan sudah bukan ketentuan kita ya.”¹⁰²

Keterangan yang sama juga diberikan oleh Pak Sarjono;

“Karena kita kan mau ketemu Tuhan Yesus, kita kan ketemu Tuhan harus mandi,, jangan sampai gak mandi, kalo saya melihat anak2 muda ke gereja pakek sandal, sudah gak bener, sudah gak pas, harus pakaian yang bersih rapi, minimal bersih, mau menghadap pendeta, polisi yang kelas2 rendah aja kita mesti rapi lebih2 kepada Tuhan. Kalau untuk orang meninggal itu ya sama aja seperti orang mau bertemu, seperti orang mau bepergian, dipanggil oleh Bapa di surga, itu memang rohnya

¹⁰² Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

diambil sehingga fisiknya berangkat ya kita siapkan betul-betul ya seperti halnya kita mau ke gereja itu, menghadap Tuhan.”¹⁰³

Selain simbol non verbal yang sudah disebutkan di atas, majelis gereja tersebut juga mempertegas identitasnya dengan menggunakan stola. Stola merupakan semacam syal yang dikenakan menutupi bahu dan menjuntai di bagian depan tubuh disampirkan pada tengkuk dan membiarkan kedua ujungnya menjuntai pada dada. Dalam gereja-gereja Protestan, stola sangat sering dipandang sebagai lambang tahtbisan dan jabatan pelayanan Firman dan [Sakramen](#).

Pakaian merupakan simbol non verbal yang dipakai oleh pendeta maupun majelis jemaat, dari warna *stola* yang dipakai saat ibadah itu dapat mewakili peristiwa yang terjadi. *Stola* dengan warna merah melambangkan api atau berani digunakan saat ibadah khusus. *Stola* dengan warna hijau berarti damai digunakan saat ibadah penciptaan. *Stola* dengan warna putih berarti suci digunakan saat minggu biasa, tidak ada perayaan apapun. *Stola* dengan warna ungu artinya suasana duka biasanya digunakan saat paskah.

Untuk majelis jemaat juga mempunyai *stola* dengan 4 warna yang telah disebutkan, namun lambangnya berbeda. Untuk pendeta menggunakan lambang huruf XP itu artinya melambangkan Yesus Kristus.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

Untuk guru injil menggunakan lambang kitab yang terbuka itu artinya orang yang mendidik. Untuk Penatua menggunakan lambang perahu artinya orang yang ditugaskan sesuatu atau harus bekerja. Dan untuk Diaken menggunakan lambang ikan yang artinya berbagi.

Hal ini sesuai dengan keterangan pendeta Adi;

“itu namanya stola, stola itu warnanya macam-macam, ada warna merah kemudian baliknya merah itu hijau, putih baliknya ungu. jadi warnanya ada 4 merah hijau putih ungu, bolak balik ada tandanya, kalo pendeta ada tanda kayak huruf XP yang diartikan Kristus gt, kalo majelis jemaat itu, ada pendeta, guru injil, penatua, diaken itu jabatan-jabatan gereja, stola juga berbeda, kalo guru injil ada gambar kitab yang terbuka artinya menddik, penatua itu gambarnya perahu gmbarnya orang yang bekerja kayak nelayan itu, kalo diaken itu lambangnya ikan itu orang yang berbagi.”¹⁰⁴

Ibu Lestari mengungkapkan hal yang sama;

“itu namanya stola, artinya saya gak tau, cuma warnanya tau, kalo merah itu warna,, klo ndak salah warna apa ya,, sekarang ini ada merah,, kalo pas Tuhan Yesus mati itu,, itu warna ungu kalo ndak salah,, tp stolanya loh yang warna warni, kalo jasanya tetep hitam,, itu loh mbak tutupnya piano itu kan merah,, kadang merah, kadang ungu, kadang putih, kalo ada mantan putih,, ada hijau, ada ungu, tapi ada artinya, tapi saya lupa,”¹⁰⁵

Pak Sarjono yang juga bekerja sebagai Tata Usaha GKJW dari Januari 2013 menjelaskan;

“stola itu warnanya ada putih ungu hijau merah, itu ada dibuku, untuk makna2nya itu ada yang lebih tau pak Adi saya kurang tau itu, tapi untuk event2 tertentu oh ini harus pake stola putih, ibadah tertentu pake hijau, trus pake merah, trus pake ungu, yang menentukan itu dari majelis agung, jadi seluruh GKJW se

¹⁰⁴ Wawancara dengan Adi Sanyoto pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 19:11 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

Surabaya pasti sama, hari ini harus pake stola ini, sudah ada pakemnya dari majelis agung. Jadi majelis agung itu email ke kita, jadi ada panduan buku itu selama setahun, jadi yang bisa jelasin semuanya itu pak Pendeta.”¹⁰⁶

Pak Yohannes Didik menambahkan;

“ya jadi gini,, ada putih ungu hijau merah itu ya, jadi misalnya minggu2 biasa itu pakai putih, minggu masa kesengsaraan itu pake ungu, kemudian kalo memimpin ibadah kematian itu pakai ungu, kemudian kalo ijo itu menjelang natal atau advent, kemudian kalo acara resmi itu pake merah. Tapi kan stola itu kan dua ya, bolak balik gitu toh, putih ungu bisa jadi satu, merah ijo jadi satu, yang paling jarang dipake itu ijo kan hanay menjelang masa advent itu ya, menjelang natal itu.”¹⁰⁷

Pernyataan Pak Supardi juga sama dengan Pak Yohannes Didik;

“Di sini ndak ada tanda-tanda, hanya kalo waktu waktu ibadah itu tandanya hanya di stola, ada gambar alkitab di kanan, jadi salib trus ada kitabnya, kalo pendeta itu ada khusus gitu jadi lain, majelis itu kan ada 4 macam stola, pendeta itu ada sendiri, kalo guru injil itu kitab, kalo penatua itu perahu layar, kalau diaken itu ikan bersilangan, artinya kalo alkitab itukan simbol yang tugasnya kalo seperti disana itu seperti dai yang berkaitan dengan masalah ke alkitab jadi tugas utamanya mengajar, kalo kapal itu menggambarkan sebagai sebuah pelayanan jadi seorang penatua itu harus bisa menjadi teladan, kalo ikan itu pelayan khusus misalnya tugasnya diaken itu memberikan pelayanan yang sifatnya jasmaniah misalnya menolong yang miskin, yang sedang sakit.”¹⁰⁸

Pak Rumecko yang menjabat sebagai penatua memberikan keterangan

yang sama;

“bagi saya itu simbol-simbol ritual yang itu harus dipahami sebagai suatu jabatan yang dibebankan,, bukan yang dibebankan tapi yang ditugaskan oleh Allah sendiri jadi saya perlu lambang-

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

lambang itu untuk melayani. Stola itu lambang-lambang keagamaan karena kan kalo penatua itu gambar perahu itu kita harus jadi nahkodanya dan memberikan kepada jemaat itu rasa aman, bukan berarti saya sebagai Tuhan, tapi jemaat itulah yang dipilih Tuhan untuk sama-sama menjalani bahtera kehidupan. Kalo untuk merah itu hari besar, kalo ungu itu hari menandakan hari berkabung pada saat paskah, putih itu hari-hari biasa, kalo ijo itu masa advent, jadi pada saat menyambut masa-masa salib itu pake ijo, tapi masuk masa paskah itu ungu, masa berkabungnya kuat, kalo natal itu ijo, merah itu kalo kebaktian, perjamuan kudus.”¹⁰⁹

Ibu Roerit yang menjabat sebagai diaken memberikan keterangan;

“yang khusus itu stola, kalo diaken itu kan ikan, tugasnya kalo diaken itu lebih cenderung ke pelayanan untuk orang-orang yang ndak mampu, untuk orang sakit, pelayanan praktek, lebih banyak pelayanan cinta kasih, langsung kunjungan-kunjungan gitu.”¹¹⁰



Gambar 3.5 Gambar Stola

Simbol non verbal yang juga di tampilkan ketika melakukan ibadah yaitu memejamkan mata dan menundukkan kepala saat doa sedang dibacakan oleh pendeta di atas mimbar.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Rumecko Isanto pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 09:20

WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Roerit Handayani pada hari Minggu 02 Juni 2013 jam 10:00 WIB

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Sarjono;

“memejamkan mata kan tujuannya biar tidak terpengaruh kanan kiri, untuk berkonsentrasi aja.”¹¹¹

Pak Supardi juga memberikan penjelasannya;

“simbol konsentrasi, kan disana itu ada kalimat, kalo kamu berdoa tutuplah pintu masuk kamar itu maksudnya konsentrasi, jadi tutup mata tutup telinga artinya bahwa orang berdoa itu butuh pemusatan batin untuk berdoa dengan Tuhan intinya kesana.”¹¹²

Tidak semua ibadah yang dilakukan itu harus duduk dikursi kemudian menghadap ke depan semua sesuai dengan pernyataan Pak Yohannes Didik yang juga menjelaskan mengenai makna menutup mata dan menundukkan kepala;

“oh tidak, tidak harus, di ibadah pemuda mereka duduk di bawah lesehan, mungkin mbak Nisful belum pernah lihat, ibadah anak-anak juga, di tempat retreat kami berkotbah kami dilingkari, nah di gereja itu kan hanya kebetulan saja penataan bangkunya seperti itu, untuk mengarah ke pembicaranya jadi pengkhotbahnya, jadi tidak harus kiblath kalo di tempat muslim itu hanya difokuskan perhatiannya supaya kita bisa mendengar dengan baik, memahami dengan baik suara Tuhan dari pengkhotbahnya itu.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

¹¹² Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB



Gambar 3.6 Gambar Jemaat Sedang Berdoa